

HUBUNGAN PERAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN KOGNITIF ANAK SEKOLAH SD MUHAMMADIYAH SIPIROK

Yulia Anita Siregar¹, Ainun Mardiyah Lubis², Winmery Lasma Habeahan³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Jl.
Sutan Muhammad Arief NO. 32, Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

yulia.anita@um-tapsel.ac.id¹, ainun.mardiyah@um-tapsel.ac.id²

Akademik Manajemen Informatika dan Komputer MEDICOM, Manajemen Informatika, Jalan
Darat o. 7, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

winmeryhabeaha@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan kognitif anak di SD Muhammadiyah Sipirok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* dengan pendekatan *korelasional* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan anak SD Muhammadiyah Sipirok. Penelitian ini menghasilkan rata-rata pola asuh orang tua ialah sebesar 99,37 sedangkan rata-rata kecerdasan kognitif sebesar 98,37. Dari hasil perhitungan analisis dalam menjawab hipotesis penelitian diperoleh p hitung = 0,995 dengan kategori sangat kuat dan p tabel = 0,339. Sehingga dapat disimpulkan Terdapat hubungan yang signifikan antara peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kognitif anak di SD Muhammadiyah Sipirok dengan kontribusi sebesar 99%. Artinya peran pola asuh orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kecerdasan kognitif Anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang tua, Kecerdasan Kognitif, Anak SD.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTS' ROLE TO COGNITIVE INTELLIGENCE OF ELEMENTARY SCHOOL CHILDREN OF MUHAMMADIYAH SIPIROK ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

This study aims to determine the relationship between parenting style and children's cognitive intelligence at Muhammadiyah Sipirok Elementary School. The research method used in this study is a descriptive method with a correlational approach with the aim of knowing whether there is a significant relationship between the relationship between parenting styles and the development of intelligence in SD Muhammadiyah Sipirok children. This study resulted in an average parenting style of 99.37 while the average cognitive intelligence was 98.37. From the calculation results of the analysis in answering the research hypothesis, it is obtained p count = 0.995 with a very strong category and p table = 0.339. So it can be concluded that there is a significant relationship between the role of parenting style on children's cognitive development at SD Muhammadiyah Sipirok with a contribution of 99%. This means that the role of parenting is very much needed in developing children's cognitive intelligence.

Keywords: Parenting, Parents, Cognitive Intelligence, Elementary School Children.

I. INTRODUCTION

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang ditemui individu sejak mereka lahir ke dunia. Lingkungan keluarga pertama adalah Ayah, Ibu dan individu itu sendiri. Hubungan antara individu dengan kedua orang tuanya merupakan hubungan timbal balik dimana terdapat

interaksi di dalamnya. Peranan pola asuh orang tua penting untuk tumbuh kembang anak khususnya pada tingkat sekolah dasar yang sedang berkembang ataupun terbentuk. Setiap orang tua pasti mendambakan kehadiran anak dalam kehidupan berumah tangga. Kehadiran anak menjadi anugerah dari Allah SWT kepada orang tua yang Allah berikan sebagai amanah yang harus diasuh sebaik mungkin sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Maka sudah semestinya anak tersebut harus diberikan pola asuh yang terbaik dan tepat sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dimana pola asuh ini adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak dalam tahapan tumbuh kembangnya yang merupakan wujud tanggung jawab sebagai orang tua di hadapan Allah SWT. Fitriani menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana sikap orang tua ketika berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari sehingga harapan orang tua anak bisa sukses dalam menjalani kehidupan (Fitriani, 2015). Dengan demikian maka asuhan dari orang tua adalah pemegang peranan yang paling dasar dalam mendidik sebelum adanya pengaruh ataupun faktor lain dalam proses tumbuh dan kembangnya.

Pola asuh orang tua dalam setiap keluarga pasti memiliki perbedaan. Edward mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor seperti pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya (Edwards, 2006). Perilaku ataupun karakter yang penting bagi kehidupan anak dikemudian hari dasarnya akan dipelajari oleh anak dalam lingkungan keluarga. Dengan kata lain, apapun yang dilakukan oleh orang tua sebagai kebiasaannya di dalam rumah maka secara tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak dan mencontohnya baik itu perilaku yang baik ataupun buruk. Apabila orang tua terbiasa dengan hal yang baik seperti sholat tepat waktu, mengaji dan rajin merapikan sesuatu yang berantakan dan kotor secara otomatis hal ini pasti akan terlihat oleh anak dan menjadi contoh yang baik bagi diri anak. Namun apabila anak diperlakukan dengan keras maka sikap dan kepribadian anak akan menjadi keras dan secara tidak kita sadari anak akan bersikap demikian dengan orang lain disekitarnya.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dari penelitian Diana Baumrind pada 1971, ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua, antara lain pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*), pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*), pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Indulgent*) dan pola asuh mengabaikan (*Permissive Indifferent*) (Santrock et al., 2002). Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

Sebagai salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, maka hal yang paling utama dalam proses perkembangan kognitif anak adalah orang tua. Sebab anak merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak dengan menjaga dan melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak tersebut dibekali dengan rasa sayang. Jika orang tua mengalami kesulitan dalam proses mengasuh anaknya maka anak mengalami gangguan pada perkembangan kognitifnya. Orang tua yang terlalu lelah karena bekerja dan ingin anaknya

diam, sopan dan tentang. Maka merugikan pertumbuhan anak sehingga anak-anak ini kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi dibidang mereka dan berdampak pada masa-masa datang.

Untuk itu pada masa tertentu dalam perkembangan anak orang tua harus memberi stimulus dan pengasuhan dengan benar agar dalam hal perkembangan jaringan sel otak sebagai dasar dalam perkembangan kognitif anak tidak rusak. Sebab Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf (Noor, 2018). Perkembangan kognitif yang kurang baik pada anak seperti belum mampu membedakan warna dengan baik, bingung dalam mengenal huruf abjad (Kadrianti, 2018).

Selanjutnya perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir oleh karena itu perkembangan kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegenesi) yang menandai seseorang dengan ide-ide belajar. perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian akritivass dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berfikir. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif adalah suatu yang didasarkan paa mekanisme biologis. Kemudian adanya integrasi antara elemen psikologis, biologi, serta logika dalam memberikan penjelasan yang menyeluruh tentang bagaimana seseorang anak memperoleh pengetahuan (DEWI, 2022).

Perkembangan Kecerdasan kognitif anak diarahkan pada pengembangan Auditoric, Visual, Tactile, Kinesthetic, Arithmetic, Geometric, dan Science. Mengembangkan kecerdasan kognitif bisa dilakukan melalui permainan yang memungkinkan anak belajar dan mempraktekkan cara berpikir, merasakan dan bertindak. Metode pengembangan kognitif terdiri dari: metode bermain, metode bercerita, metode belajar melalui study tour, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode penugasan, metode demonstrasi dan metode sosiodrama. Kecerdasan kognitif sendiri merupakan kemampuan verbal, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari (Jamiah, 2021). Usia Sekola Dasar, yaitu anak-anak usia sekolah yang lebih muda, 7- 12 tahun, yang masih berada pada tahap operasi konkret, teori perkembangan kognitif Piaget, yang dicirikan oleh kemampuan untuk menggunakan tindakan logis dan koheren dalam berpikir dan memecahkan masalah. Perkembangan kogitif anak usia dasar tentu tidak bisa disamakan dengan kemampuan kognitif anak remaja dan orang dewasa. Pada umumnya, kemampuan kognitif anak usia dasar masih terbatas dalam hal-hal yang bersifat konkret dan nyata, misalnya anak usia 6 atau 7 tahun dapat memahami gelas bisa pecah apabila dibenturkan dengan lantai, anak belum bisa menjawab penyebab pecahnya gelas tersebut secara ilmiah.

Anak usia dasar memiliki keterbatasan berfikir terhadap hal yang bersifat abstrak, misalnya ketika anak usia 7-9 diberi pertanyaan tentang mengapa bumi mengelilingimatahari. Anak akan mengalami kesulitan bahkan merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang demikian secara ilmiah dan ketika dipaksa, justru anak akan merasa setres, karena kemampuan kognitifnya belum sampai pada tahap berfikir yang rumit (Bujuri, 2018). Dan bahkan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar pada minat dan bakatnya belum mengetahui dan memahami apa potensi yang ada pada dirinya.

Memahami perkembangan anak usia sekolah dasar menjadi keharusan bagi orang tua karena belum memiliki kematangan berfikir dan masih terbatas dalam membedakan mana yang baik ataupun buruk untuk dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana bahwa dukungan sosial dari orang tua berupa keyakinan orang tua terhadap kemampuan anak sebagai energi untuk membangkitkan dorongan dalam diri bagi siswa untuk lebih giat belajar (Pendidikan et al., 2016). Selanjutnya penelitian oleh Fitriyani menyimpulkan berdasarkan penelitian yang dia lakukan menemukan bahwa bagi orang tua disarankan menerapkan pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif yaitu jenis pengasuhan yang cenderung tegas akan tetapi bersikap hangat dan penuh perhatian, tidak hanya memberikan tuntutan, namun juga tetap memperhatikan dan menerima kemampuan anak. (Fitriyani, n.d.).

II. METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif* dengan pendekatan *korelasional* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan kognitif anak. Tahapan dalam penelitian meliputi empat tahap, yaitu: (1) Tahap penyusunan instrument penelitian, (2) Tahap Validasi instrument (3) tahap uji coba instrument, dan (4) Tahap pelaksanaan. Setiap tahapan dirancang sedemikian sehingga dapat diperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian terdiri dari angket penelitian. Dan di analisis menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*.

III. RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

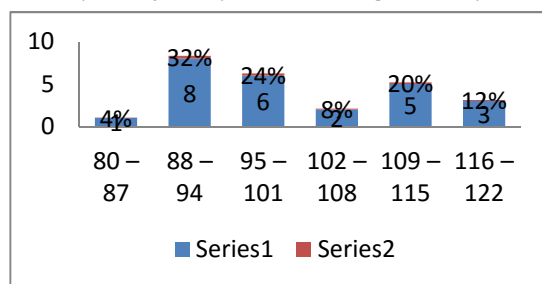
a. Peran Pola Asuh Orang Tua

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari angket peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan kognitif anak untuk mengetahui hubungan antara peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan kognitif anak pada Siswa SD Muhammadiyah Kecamatan Sipirok dan bagaimana hubungannya. Data-data tersebut kemudian dinalisis secara deskriptif untuk mengetahui frekuensi dari masing-masing variabel. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Ayah dalam Pengasuhan

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	80 – 87	1	4 %
2	88 – 94	8	32 %
3	95 – 101	6	24 %
4	102 – 08	2	8 %
5	109 – 15	5	20 %
6	116 – 22	3	12 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan data tersebut di atas maka nilai rata-rata sebesar 99,37, dan jumlah frekuensi terbanyak ialah berada pada interval 88 – 94 yaitu 8. Adapun sebaran dari masing-masing dari tabel distribusi frekuensi dapat disajikan pada model grafik seperti berikut.



Grafik 1 Distribusi Frekuensi Peran pola Asuh Orabg tua

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang sudah mencapai persentase terbanyak ialah berada pada interval 88 - 94 sebesar 32 %.

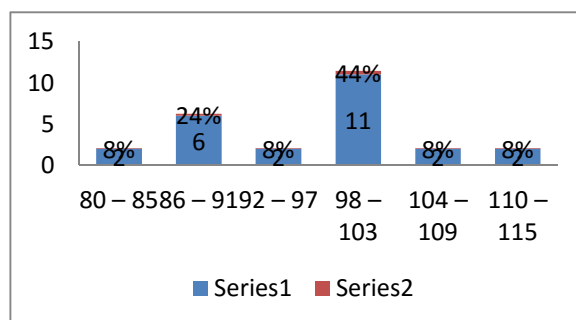
b. Kecerdasan Kognitif

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh penyebaran data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Matematis

No	Nilai	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	80 – 85	2	8 %
2	86 – 91	6	24 %
3	92 – 97	2	8 %
4	98 – 103	11	44 %
5	104 – 109	2	8 %
6	110 – 115	2	8 %
Jumlah		25	100 %

Berdasarkan data tersebut di atas maka nilai rata-rata sebesar 98,37, dan jumlah frekuensi terbanyak ialah berada pada interval 98 – 103 yaitu 11. Adapun sebaran dari masing-masing dari tabel distribusi frekuensi dapat disajikan pada model grafik seperti berikut.



Grafik 2 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Kognitif

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang sudah mencapai persentase terbanyak ialah berada pada interval 98 - 103 sebesar 44 %.

Perhitungan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai p hitung dibandingkan

dengan nilai p tabel dengan $dk = 25$ pada taraf signifikan 5% maka p tabel = 0,328 dengan demikian p hitung > p tabel yaitu $0,995 > 0,328$. dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima H_0 ditolak artinya Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah Dalam Pengasuhan dan Kecerdasan Matematis pada anak SD Muhammadiyah Sapirok dengan kategori sangat kuat. Untuk melihat kontribusi atau sumbangan peran ayah terhadap kecerdasan maka dilakukan analisis terhadap koefisien determinan sebesar 99%. Artinya peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan kognitif anak 99 % dan sisanya 1 % ditentukan oleh paktor lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya kecerdasan anak sangat bergantung kepada peran pola asuh orang tua.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam pengujian hipotesis untuk melihat hubungan yang signifikan antara peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan kognitif anak di SD Muhammadiyah Kecamatan Sapirok dapat dikemukakan bahwa setelah angket di berikan kepada kedua variabel maka data kedua angket tersebut di analisis menggunakan korelasi *Rank Spearman* kemudian dibandingkan dengan koefisien signifikan pada tabel p . Adapun rata-rata peran ayah dalam pengasuhan ialah sebesar 99,37 sedangkan rata-rata kecerdasan matematis sebesar 98,37. Dari hasil perhitungan analisis dalam menjawab hipotesis penelitian diperoleh p hitung = 0,995 dengan kategori sangat kuat dan p tabel = 0,328. Sehingga dapat disimpulkan Terdapat hubungan yang signifikan antara peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan kognitif anak di SD Muhammadiyah Sapirok dengan kontribusi sebesar 99%. Artinya peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan kognitif anak sangat dibutuhkan.

3. CONCLUSION

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan tentang hubungan yang signifikan antara peran Pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan kognitif anak di SD Muhammadiyah Sapirok, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan kognitif anak di SM Muhammadiyah Sapirok sebesar 0,985 dengan kategori sangat kuat.
2. Besarnya hubungan yang signifikan antara peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan kognitif anak di SD Muhammadiyah Sapirok ialah sebesar 98% dan sisanya 2 % ditentukan oleh paktor lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya kecerdasan kognitif anak sangat bergantung kepada peran pola asuh orang tua.

IV. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan:

1. Orang tua menjadi lebih memperhatikan anak dengan lebih baik dengan memberikan nasehat dan teladan sebagai dasar perkembangan anak.
2. Bagi para pendidik disekolah memberikan pengingat dan memotivasi para siswa agar mendengarkan nasehat dan mencontoh orang tua dirumah.
3. Seorang anak harus mendengarkan nasehat dari orang tua dan meneladani apa yang dilakukan oleh orang tua..

4. Bagi sekolah agar melakukan pertemuan rutin dengan orang tua para siswa agar memotivasi dan mengarahkan orang tua supaya membantu mendidik anak-anaknya agar hasil belajar para anak juga semakin meningkat.
5. Untuk melakukan penelitian yang lain di sekolah yang berbeda dan di kelas yang berbeda guna memastikan kesimpulan yang sudah diperoleh saat ini

REFERENCES

- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37–50.
- DEWI, F. S. P. (2022). *Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran menurut Teori Jean Piaget (Telaah Buku Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Edwards, C. D. (2006). *Ketika anak sulit diatur: panduan bagi para orangtua untuk mengubah masalah perilaku anak*. Kaifa.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Fitriyani, L. (n.d.). *Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*. XVIII(1), 93–110.
- Jamiah, J. (2021). Penguatan Pola Asuh Orang Tua bagi Perkembangan Kognitif Anak di Desa Guci Kecamatan Sirampog. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 221–235.
- Kadrianti, E. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak Kelas 1 Di Sekolah Dasar Negeri Bung Makassar. *Nursing Inside Community*, 1(1), 22–26.
- Noor, F. A. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Raudlatul Athfal (RA). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2), 169–180.
- Pendidikan, J., Issn, K., Min, I. V, Padangsidempuan, S., Min, I. V, Padangsidempuan, S., Di, I. V, & Sihadabuan, M. I. N. (2016). *HUBUNGAN KEYAKINAN ORANG TUA DENGAN SELF-EFFICACY Nurdiana Siregar PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara Email : nurdiana884@yahoo.co.id*. 1(1), 64–73.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*.